



~Dr. Andi Najamuddin Hamzah, S.Ag., S.Sos., M.Ag~

Penanaman Nilai
**Akhlak
Jamaah**
dalam Tarekat
Khalwatiyah Samman
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Editor
Dr. Mansur, S.Ag., S.Sos., M.Ag

Penanaman Nilai

Akhlak Jamaah

dalam Tarekat

Khalwatiyah Samman

~ANDI NAJAMUDDIN~



**Penanaman Nilai Akhlak Jamaah dalam Tarekat
Khalwatiyah Samman**

Ditulis oleh:

Andi Najamuddin

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2025

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: D Gea Nuansa

ISBN : 978-634-234-459-0

viii + 130 hlm. ; 15,5x23 cm.

©September 2025

Prakata

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang mencerminkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ, akhlak dijadikan sebagai pilar utama dalam pembentukan pribadi dan masyarakat yang beradab. Tidak hanya menjadi bagian dari ajaran teoretis, akhlak dalam Islam juga diimplementasikan secara praktis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembinaan spiritual yang dilakukan melalui tarekat.

Tarekat Khalwatiyah Samman sebagai salah satu cabang tarekat dalam tradisi tasawuf memiliki peran penting dalam membina kehidupan rohani umat, khususnya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur kepada jamaahnya. Melalui proses spiritual seperti baiat, zikir, khalwat, serta bimbingan langsung dari mursyid, para pengikut tarekat dibentuk untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan kedekatan kepada Allah.

Penanaman akhlak dalam Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dalam kehidupan berjamaah. Kesadaran akan pentingnya hubungan antarmanusia yang dilandasi nilai-nilai kasih sayang, hormat kepada mursyid, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari praktik kehidupan tarekat. Dengan demikian, tarekat bukan hanya menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Dalam buku ini akan menguraikan bagaimana Tarekat Khalwatiyah Samman menanamkan nilai-nilai akhlak kepada jamaahnya, metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut, serta implikasinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial para pengikutnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan erat antara tasawuf amali dan akhlak Islami sebagai wujud pendidikan karakter berbasis spiritualitas dalam Islam.

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	1
Pendidikan dalam Perspektif Islam	1
Khalifah dalam Pendidikan Islam	3
Fungsi Pendidikan Islam.....	5
Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan Umat Manusia	8

BAB II

Pemahaman Tarekat dan Pengenalan

Tarekat Khalwatiyah Samman	13
Defenisi Tarekat Secara Etimologi.....	13
Defenisi Tarekat Secara Terminologi	14
Tarekat Khalwatiyah Samman.....	15

BAB III

Baiat dalam Tarekat Khalwatiyah Samman	19
Definisi Baiat.....	19
Pemba3iatan dalam Ajaran Tarekat Khalawatiah Samman.....	20
Silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman	22
Macam-Macam Baiat Khalawatiah Samman.....	24
Perubahan Tata Cara Baiat dalam Tarekat Khalwatiyah Samman	26

BAB IV

Zikir Tarekat Khalwatiyah Samman.....	29
Definisi Zikir.....	29
Tingkatan Zikir Menurut Ibnu Arabi	30
Keutamaan Zikir dalam Pandangan Ulama Islam	36

BAB V

Tata Cara Zikir Tarekat Khalwatiyah Samman	39
Tata Cara Berzikir Khalwatiyah Samman	39
Keutamaan dan Kemuliaan Zikir Khalwatiyah Samman	50
Penolakan terhadap Orang-Orang yang Menentang Ahli Zikir	57
Berkhalwat, Syarat-Syarat dan Tata Kramanya	58

BAB VI

Bentuk-Bentuk Zikir Khalwatiyah Samman	67
Berzikir dengan Suara Lirih dan Besar	67
Menggerakkan Anggota Tubuh dalam Berzikir	86
Faidah dan Manfaat Gerakan Anggota Tubuh dalam Berzikir	87
Zikir Berjamaah	91
Berzikir dengan Kalimat “لا إله إلا الله”	93
Gerakan Badan dalam Berzikir	95

BAB VII

Peran Mursyid dan Dinamika Kehidupan

dalam Tarekat Khalwatiyah Samman	97
Peran Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap Para Penganutnya	97
Wali Mursyid (Ma'kanre Guru)	98
Nilai Positif dari Seorang Mursyid	100
Kehidupan Seorang Ahli Tarekat	104

BAB VIII

Ilmu Ma'rifat	107
Mengenal Diri	107
Mengenal Tuhan	110
Mengenal Dunia dan Akhirat	111
Tingkatan Derajat Kema'rifan	112

BAB IX

Nilai-Nilai Akhlak dalam Ajaran Tarekat

Khalwatiyah Samman	117
Pengertian Akhlak	117

Akhlak *Mazhmumah* (Akhlak Tercela) 119

Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Terpuji) 121

Nilai Akhlak dalam Tarekat Khalwatiyah Samman..... 123

Daftar Pustaka..... 127



BAB I

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam adalah proses sadar dan terencana untuk membina kepribadian manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan utamanya adalah membentuk insan yang beriman kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dipandang bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia menuju kesempurnaan insani dan kehidupan yang diridhai Allah (Arifin, 2000).

Allah Swt. memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang berilmu, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11: *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."* Ayat ini menekankan bahwa pendidikan dan pencarian ilmu merupakan jalan untuk meraih kemuliaan dan keberkahan hidup.

Pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah Swt.)

Tauhid menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Setiap ilmu yang dipelajari harus bermuara pada pengakuan akan keesaan Allah Swt. dan memperkuat keimanan peserta didik. Pendidikan yang dilandasi tauhid mengarahkan seluruh aktivitas belajar agar bernilai ibadah dan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi kehidupan.

2. Akhlak mulia

Akhlak memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari perilaku dan moral peserta didik. Imam Ibn Qayyim menegaskan bahwa akhlak dibangun di atas empat pilar utama: kesabaran, keberanian, keadilan, dan kesucian. Keempatnya menjadi fondasi dalam membentuk karakter yang unggul dan bertanggung jawab.

3. Ilmu pengetahuan

Islam mendorong pencarian dan pengembangan ilmu sebagai bentuk amanah dari Allah. Ilmu pengetahuan tidak terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat. Pendidikan harus menginspirasi semangat belajar sepanjang hayat dan memperluas wawasan peserta didik dalam rangka membangun peradaban.

4. Kehidupan sosial

Nilai-nilai pendidikan Islam harus diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam relasi sosial melalui sikap tolong-menolong, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak.



BAB II

Pemahaman Tarekat dan Pengenalan Tarekat Khalwatiyah Samman

Defenisi Tarekat Secara Etimologi

Tarekat secara etimologi berasal dari bahasa Arab “ṭarīqah” (طَرِيقَة) yang berarti jalan, cara, atau metode. Kata ini juga mengandung makna yang lebih luas seperti sistem, aliran, madzhab, hingga perjalanan hidup (Sa’diah, 2025). Dalam pengertian ini, tarekat bukan sekadar jalur fisik, melainkan juga simbol dari jalan spiritual yang harus ditempuh seseorang dalam rangka mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini mencerminkan bahwa setiap langkah dalam tarekat memiliki tujuan yang jelas dan terarah.

Jamil Shaliba, dalam *Al-Munjid Al-Falsafi*, menjelaskan bahwa tarekat secara harfiah berarti “jalan yang terang dan lurus” yang memungkinkan seseorang sampai pada tujuan dengan selamat. Dalam konteks tasawuf, jalan ini bukan sekadar jalan biasa, melainkan jalur spiritual yang ditempuh oleh para sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka, tarekat dianggap sebagai sebuah metode khusus untuk membimbing seseorang melewati proses penyucian jiwa dan penguatan batin.

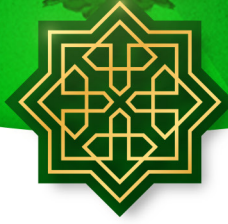
Lebih lanjut, tarekat dipahami sebagai jalan yang bertumpu pada syariat, yaitu aturan dan hukum Islam yang menjadi dasar dalam menjalankan tarekat itu sendiri. Tarekat tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari syariat. Oleh karena itu, pengalaman mistik dalam tasawuf tidak mungkin dicapai tanpa terlebih dahulu menjalankan perintah syariat dengan konsisten. Artinya, tarekat adalah kelanjutan dari pengamalan agama yang zahir, menuju pemahaman dan pengalaman yang batin.

Selain itu, dalam bahasa Indonesia, kata tarekat telah menjadi bagian dari kosakata resmi dan memiliki arti yang mencakup; jalan menuju kebenaran, aturan hidup, hingga persekutuan para penganut ilmu tasawuf. Dengan demikian, tarekat secara etimologis bukan hanya berarti jalan fisik, melainkan jalan hidup spiritual yang ditempuh oleh individu yang ingin mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Ilahi melalui metode dan bimbingan tertentu yang telah diwariskan oleh para tokoh sufi.

Defenisi Tarekat Secara Terminologi

Secara terminologi, tarekat merujuk pada jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang Muslim terutama kalangan sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Alwi, 2025). melalui bimbingan guru rohani (*mursyid*) dan melalui tahapan-tahapan tertentu yang sistematis. Tarekat dalam hal ini bukan hanya sekadar aktivitas ibadah lahiriah, tetapi mencakup dimensi batiniah yang mendalam, yang bertujuan membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan kedekatan spiritual kepada Sang Pencipta.

Tarekat juga dipahami sebagai bentuk kehidupan religius yang lebih intensif dan terstruktur dalam pengamalan ajaran Islam. Para pengikut tarekat tidak hanya menjalankan syariat secara umum, tetapi juga mengamalkan wirid, dzikir, serta ritual rohani tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam tradisi tasawuf. Praktik ini dilandasi oleh kerinduan untuk mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi



BAB III

Baiat dalam Tarekat Khalwatiyah Samman

Definisi Baiat

Baiat berasal dari kata dalam bahasa Arab *bay'ah* yang secara etimologis berarti “ikatan” atau “perjanjian”. Kata ini juga sudah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dan sering dipahami sebagai bentuk pengangkatan atau pelantikan resmi yang disertai sumpah setia. Dalam konteks keislaman, baiat merupakan praktik penting dalam tradisi politik dan spiritual umat Islam yang menandakan kesediaan seseorang untuk setia dan taat kepada pemimpin yang sah.

Secara terminologi, baiat merujuk pada perjanjian setia antara seorang individu atau kelompok dengan pemimpin, baik dalam aspek kepemimpinan politik maupun spiritual (Andriyansyah, 2024). Baiat ini menegaskan komitmen pihak yang berbaiat untuk menyerahkan urusan dirinya dan urusan umat kepada pemimpin tersebut, dengan syarat bahwa pemimpin akan memimpin sesuai dengan prinsip keadilan dan syariat Islam. Baiat menjadi simbol pengakuan legitimasi dan keabsahan kepemimpinan seseorang.

Dalam praktiknya, baiat biasanya dilakukan dengan berjabat tangan antara yang berbaiat dengan pemimpin yang dibaiat, yang secara simbolis menyerupai akad jual beli. Tradisi ini melambangkan kesepakatan dua pihak atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab. Itulah sebabnya istilah baiat memiliki kemiripan dengan konsep jual beli (*bay'*), karena terjadi proses penyerahan dan penerimaan tanggung jawab yang disepakati bersama.

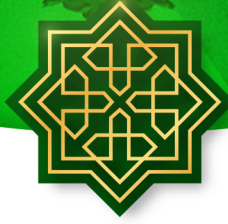
Dalam sejarah Islam, baiat memiliki kedudukan penting sebagai dasar legitimasi kepemimpinan, mulai dari baiat kepada Nabi Muhammad saw oleh para sahabat, hingga kepada para khalifah dan pemimpin tarekat dalam tradisi tasawuf. Di lingkungan tarekat, baiat juga menandai komitmen murid terhadap mursyid (guru spiritual), di mana murid bersedia mengikuti ajaran dan bimbingan rohani dengan penuh kepatuhan dan keikhlasan.

Pembaiatan dalam Ajaran Tarekat Khalawatiah Samman

Seseorang yang ingin menjadi anggota dalam tarekat terlebih dahulu harus melewati proses pembaiatan. Dalam Tarekat Khalwatiyah Samman, prosesi ini dikenal dengan istilah *mattarima barakka* dalam bahasa Bugis, atau *annarima barakka* dalam bahasa Makassar, yang secara harfiah berarti “menerima berkah”. Inti dari proses *barakka* ini adalah pernyataan sumpah setia dari calon murid (anak mangaji) kepada ajaran-ajaran yang akan dibimbing dan diajarkan oleh khalifahnya (Hamka, 2014).

Banyak tata cara membaiat murid tetapi yang dilakukan dalam tarekat khalwatiah baik di jazrah-jazrah dan lainnya sebagai berikut.

1. Posisi tangan dan pembacaan ayat baiat
Prosesi pembaiatan diawali dengan peletakan tangan calon murid di bawah tangan Syekh sebagai simbol penyerahan diri dan ikatan janji. Pada saat itu, Syekh akan membacakan QS. Al-Fath ayat 10, sebagai dasar baiat secara syar'i:



BAB IV

Zikir Tarekat Khalwatiyah Samman

Definisi Zikir

Zikir berasal dari bahasa Arab *zakara–yazkuru–zikir*, yang secara harfiah berarti “menyebut”, “mengingat”, atau “menyebut berulang-ulang”. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, kata ini telah menjadi bagian dari perbendaharaan kosakata yang dimaknai sebagai puji-pujian kepada Allah Swt. yang diucapkan secara berulang (Syafudin, 2017). Zikir tidak hanya sekadar ucapan lisan, tetapi juga merupakan bentuk kesadaran spiritual dalam mengingat dan menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Secara spiritual, zikir adalah jalan utama dan paling efektif yang dapat ditempuh seseorang untuk mencapai tingkat kedekatan ruhaniah dengan Allah Swt. Melalui zikir, seorang hamba menyatukan diri dengan Tuhannya dalam kesadaran yang terus menerus, bahkan di tengah aktivitas duniawi sekalipun. Ia menjadi sarana untuk menjaga hati tetap terhubung dengan Yang Maha Kuasa, sehingga hati tetap tenang dan damai dalam

berbagai kondisi, baik dalam kesendirian maupun di tengah hiruk-pikuk dunia.

Lebih dari sekadar ibadah ritual, zikir menjadi pengikat batin antara manusia dan Sang Pencipta. Semakin kuat dan dalam pengaruh zikir dalam hati seseorang, maka akan semakin terasa ketenteraman dan keteguhan dalam hidupnya. Allah Swt. berfirman dalam surat ar-Rad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (QS. Ar-Rad: 28).

Oleh karena itu, zikir merupakan aktivitas spiritual yang wajib bagi siapa saja yang ingin meraih kebahagiaan sejati dalam hidup. Zikir menjadi penyembuh kegelisahan batin, penyejuk dalam keheningan, dan pelindung dalam keramaian. Ia membawa seseorang pada ketenangan yang tidak bisa diraih dengan harta atau jabatan, tetapi hanya bisa dicapai melalui hubungan hati yang intens dengan Allah Swt. Zikir adalah energi spiritual yang menjaga keseimbangan jiwa dalam menghadapi tantangan dunia.

Tingkatan Zikir Menurut Ibnu Arabi

Tingkatan-tingkatan zikir dalam pandangan Ibnu Arabi menggambarkan perjalanan spiritual seorang hamba dari zikir lahiriah menuju pengalaman batiniah yang paling dalam bersama Allah Swt (Hakiki, 2018). Berikut adalah uraian singkat tentang enam tingkatan zikir tersebut.

1. Zikir lisan dengan tubuh kasar

Zikir lisan merupakan bentuk dzikir yang paling sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Pengucapan kalimat-kalimat thayyibah melalui lisan menjadi pintu awal untuk melatih diri dalam mengingat Allah Swt. secara rutin. Hal ini sangat penting karena melalui



BAB V

Tata Cara Zikir Tarekat Khalwatiyah Samman

Tata Cara Berzikir Khalwatiyah Samman

Salah satu bentuk zikir yang dianjurkan dalam ajaran Islam adalah zikir jahar atau zikir yang dilafalkan dengan suara keras (Hassanah, 2024). Para ulama fikih menilai bahwa zikir dengan suara lantang memiliki keutamaan tersendiri, selama dilakukan dengan ikhlas, tanpa niat untuk pamer, dan tidak menimbulkan gangguan atau ketidaknyamanan bagi orang lain di sekitarnya. Terdapat hadis Rasulullah saw. yang dapat dijadikan dasar yang kuat untuk membenarkan dan mendukung praktik zikir jahar ini.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah seperti yang telah disebutkan di atas. Penggalan hadis tersebut berbunyi:

وَإِنْ ذَكَرْنِي فِي مَلَا ۖ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَا خَيْرٍ مِنْهُمْ

Artinya: “(Jika dia berzikir kepadaku di hadapan para makhluk, niscaya Aku mengingatnya di hadapan makhluk yang lebih baik dari mereka). Berzikir kepada Allah di hadapan makhluk tidak mungkin dilakukan kecuali dengan zikir jahar.”

Hadis dari Ya'la, Rasulullah bersabda:

عن يعلى بن شداد، عن أبيه شداد بن أوس، وكان عبادة بن الصامت حاضراً يصدقه، قال: كنا عند رسول الله ﷺ، فقال: هل فيكم أحد من أهل الكتاب؟ فقلنا: لا، يا رسول الله، قال: أغلقوا الباب، وارفعوا أيديكم، وقولوا: لا إله إلا الله، فرفعنا أيدينا ساعة، ثم قال رسول الله ﷺ: الحمد لله، اللهم إنك بعثتني بهذه الكلمة، وأمرتني بها، ووعدتني عليها الجنة، وإنك لا تخلف الميعاد. ثم قال رسول الله ﷺ: أبشروا، فإن الله قد غفر لكم.

Artinya: Diriwayatkan dari Ya'la bin Syaddad berkata ayahku Syaddad bin Aus r.a. menyampaikan kepadaku, dan 'Ubbadah hadir ketika itu membenarkan bahwa: ketika kami berada di sisi Rasulullah saw., lalu beliau bersabda: Apakah ada orang lain (ahli kitab) di antara kamu? Kami menjawab: Tidak ada Wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah menyuruh kami menutup pintu dan lalu bersabda: *"Angkatlah tangan kalian dan ucapkan Lā ilāha illā Allāh maka kami mengangkat tangan kami ketika itu. Kemudian Rasulullah mengucapkan: Alhamdulillah, Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengutus aku dengan kalimat ini. Engkau menyuruhku untuk mengamalkannya, dan Engkau menjanjikan surga kepadaku dengannya. Ketahuilah bahwa aku membawa berita gembira untuk kalian yaitu, "sesungguhnya Allah telah memberi ampun kepada kalian."* (H.R. Ahmad dan Thabrani).

Adapun tata cara dalam pelaksanaan zikir *jahr* tarekat Khalwatiyah Samman yakni:

1. Sebelum melaksanakan zikir

Hal-hal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan zikir adalah:



BAB VI

Bentuk-Bentuk Zikir Khalwatiyah Samman

Berzikir dengan Suara Lirih dan Besar

Berzikir dengan Suara Lirih

Zikir lirih atau *dzikr sirr* adalah praktik mengingat Allah Swt. dengan suara yang sangat pelan, bahkan hanya terdengar oleh diri sendiri atau hanya dalam hati (Sajari, 2014). Berbeda dengan zikir jahr (dengan suara keras), zikir lirih lebih bersifat personal dan bersandar pada ketenangan batin serta keheningan spiritual. Dalam zikir ini, seseorang tidak perlu menggerakkan bibir dengan jelas atau mengeluarkan suara yang terdengar oleh orang lain. Ia bisa dilakukan dalam kondisi duduk, berdiri, berbaring, maupun saat bepergian.

Sesuai dengan firman Allah swt didalam QS Al-A'raf ayat 205 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’raf ayat 205).

Zikir *sirr* bukan hanya sekadar ritual, melainkan cara membangun ikatan spiritual batiniah dengan Allah Swt. Beberapa tujuan utama dari zikir liri antara lain:

1. Menumbuhkan kesadaran ruhani (*Muraqabah*)

Zikir liri memiliki kekuatan untuk mengarahkan perhatian batin secara penuh kepada kehadiran Allah Swt. Ketika seseorang berzikir dalam keheningan, ia tidak hanya menyebut nama Allah dengan lisan, melainkan juga menghayatinya dengan hati yang khushyuk. Dalam kondisi ini, muncul perasaan bahwa Allah senantiasa melihat dan mengetahui setiap bisikan hati, bahkan sebelum terucap.

Kesadaran ini dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai *muraqabah*, yaitu kondisi ruhani di mana seorang hamba merasa berada dalam pengawasan Ilahi secara terus-menerus. Dengan kesadaran tersebut, hati menjadi lebih awas terhadap bisikan negatif dan lebih cepat kembali kepada Allah ketika tergelincir. Zikir liri secara berulang-ulang membiasakan diri untuk hadir secara batin dalam hubungan dengan Sang Khalik.

Melalui latihan *muraqabah* lewat zikir liri, perilaku sehari-hari pun ikut terdampak. Pikiran menjadi lebih jernih, karena tidak mudah tergoda oleh lintasan yang sia-sia. Tindakan juga menjadi lebih terkendali, sebab adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Maka, zikir liri bukan hanya membentuk suasana batin, tetapi juga mengarahkan etika dan sikap hidup yang lebih berkesadaran.

2. Melatih konsentrasi spiritual

Zikir liri merupakan bentuk ibadah yang sangat efektif dalam membentuk suasana batin yang tenang dan fokus. Dengan



BAB VII

Peran Mursyid dan Dinamika Kehidupan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman

Peran Tarekat Khalwatiyah Samman terhadap Para Penganutnya

Tarekat Khalwatiyah Samman memainkan peran penting dalam membina spiritualitas dan akhlak para penganutnya. Melalui bimbingan guru mursyid, para pengikut tarekat ini diarahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah saw. sebagai manifestasi dari cinta kepada Allah Swt. Dalam setiap ajarannya, mursyid menekankan bahwa akhlak mulia merupakan jalan utama menuju ridha Allah. Oleh karena itu, pengamalan ajaran tarekat ini tidak hanya terbatas pada ritual zikir, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fatmawati, 2024).

Para pengikut Tarekat Khalwatiyah Samman, yang dikenal sebagai *Sanamangajinna Ipuang*, dibimbing secara konsisten dalam menjalani proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Melalui proses ini, mereka diajak untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki,

sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Sebaliknya, mereka ditanamkan sifat-sifat mulia seperti sabar, ikhlas, jujur, tawakal, dan rendah hati. Semua ini dilakukan dalam rangka meneladani akhlak Rasulullah saw. sebagai model insan kamil dalam Islam.

Hubungan spiritual antara mursyid dan murid dalam tarekat ini bukan hanya hubungan guru dan pelajar semata, tetapi juga ikatan ruhani yang kuat. Mursyid menjadi pembimbing yang tidak hanya memberikan pengajaran lahiriah, tetapi juga membimbing batin murid menuju pencerahan ruhani. Melalui keterikatan ini, murid belajar untuk patuh, taat, dan menjaga etika dalam setiap tindakan, baik kepada Allah, Rasulullah saw., maupun terhadap mursyid mereka sebagai perantara spiritual.

Tarekat Khalwatiyah Samman juga menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi batin dan lahir dalam menjalankan agama. Pengamal tarekat diajak untuk menjadikan zikir dan wirid sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, namun juga diwajibkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, ajaran tarekat ini turut mendorong penganutnya menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama.

Pada akhirnya, peran utama Tarekat Khalwatiyah Samman adalah membantu para pengikutnya mencapai ridha Allah, ridha Rasulullah, dan ridha mursyid sebagai bentuk keberhasilan dalam menempuh jalan spiritual. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan bukan hanya menjadi bekal akhirat, tetapi juga pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan demikian, tarekat ini menjadi sarana efektif dalam membentuk pribadi yang utuh, religius, dan bermoral tinggi sesuai dengan tuntunan Islam.

Wali Mursyid (Ma'kanre Guru)

Wali mursyid atau *ma'kanre guru* dalam tradisi tarekat adalah sosok yang memiliki otoritas spiritual tinggi karena kedalaman ilmunya dalam bidang



BAB VIII

Ilmu Ma'rifat

Mengenal Diri

Mengenal diri menjadi dasar utama dalam ajaran tasawuf, termasuk dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Dalam pandangan ini, seseorang tidak akan mampu mencapai makrifatullah tanpa terlebih dahulu memahami hakikat dirinya. Diri manusia tidak hanya terdiri dari jasad, melainkan juga ruh, hati, dan kesadaran spiritual (Hasan, 2020). Mengenal diri berarti menyadari peran sebagai hamba, mengenali potensi dan kelemahan, serta memahami kecenderungan nafsu yang bisa membawa kepada kebaikan atau keburukan. Maka dari itu, proses ini menjadi awal perjalanan ruhani menuju Allah.

Kemampuan mengendalikan dan memimpin diri juga bagian penting dari proses mengenal diri. Seorang mukmin dituntut melakukan muhasabah, menilai amal dan niat dalam ibadah. KH. Khalil menekankan bahwa orang yang tak mengenal diri mudah terseret hawa nafsu, jauh dari taubat, dan tenggelam dalam maksiat. Dalam tarekat, muhasabah menjadi langkah penting dalam membersihkan hati, memperbaiki amal, dan menjaga ketulusan dalam beribadah. Disiplin ruhani ini membawa pada ketenangan dan kejernihan jiwa.

Tarekat Khalwatiyah Samman mengajarkan empat tahap ma'rifah, yaitu:

1. *Ma'rifatun Nafs* (Mengenal Diri)

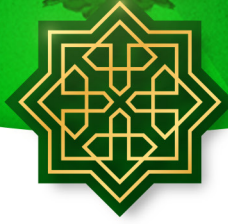
Tahap awal dalam perjalanan spiritual ini adalah mengenal diri. Dalam pandangan tarekat, seseorang tidak akan mampu mengenal Tuhan sebelum ia benar-benar mengenal dirinya sendiri. Ma'rifatun nafs mengharuskan seorang salik (pencari) untuk menyadari hakikat dirinya, termasuk mengenali sifat-sifat tercela (nafsu ammarah) dan potensi ruhani yang ada dalam dirinya. Proses ini dilakukan melalui muhasabah, muraqabah, dan latihan-latihan spiritual agar ego dapat dikendalikan dan jiwa menjadi bersih.

2. *Ma'rifatullah* (Mengenal Allah)

Setelah mampu mengenal dirinya, seorang salik melanjutkan ke tahap mengenal Allah. Ma'rifatullah bukan sekadar mengenal nama-nama atau sifat-sifat Allah secara teoritis, melainkan menyadari kehadiran dan keagungan-Nya secara mendalam dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Tarekat Khalwatiyah Samman, tahap ini dicapai melalui zikir *lailaha illallah* dan penghayatan terhadap tauhid yang murni, sehingga salik menyaksikan bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah. Kesadaran ini membawa hati kepada ketundukan dan tawakal yang sempurna.

3. *Ma'rifatur Rasul* (Mengenal Rasul)

Tahap berikutnya adalah mengenal Rasulullah saw, baik secara historis maupun spiritual. Salik dituntut untuk meneladani akhlak, ucapan, dan perbuatan Nabi sebagai manusia paripurna (insan kamil). Dalam tarekat, *ma'rifatur rasul* juga berarti mencintai Rasul dengan sepenuh hati dan menjadikan beliau sebagai jalan utama dalam mendekat kepada Allah. Melalui *salawat*, pembacaan sirah, dan pengamalan sunnah, salik memperkuat hubungan ruhani dengan Rasulullah saw dan menjadikan beliau sebagai cermin dalam perjalanan spiritualnya.



BAB IX

Nilai-Nilai Akhlak dalam Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman

Pengertian Akhlak

Istilah akhlak merupakan konsep yang sangat familiar di tengah kehidupan masyarakat (Habibah, 2015). Hampir setiap orang memahami bahwa akhlak berkaitan erat dengan perilaku atau sikap manusia dalam kesehariannya. Namun, agar makna akhlak lebih jelas dan dapat dipahami secara utuh, perlu dijelaskan pengertiannya baik secara etimologis (bahasa) maupun terminologis (istilah). Penjelasan ini penting agar pemahaman tentang akhlak tidak berhenti pada tataran umum, melainkan dapat dimengerti secara substansial dan mendalam.

Secara etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang telah mengalami penyesuaian dalam bahasa Indonesia. Kata ini adalah bentuk jamak dari *khuluqun*, yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Kata tersebut juga berasal dari akar yang sama dengan *Khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan), yang keduanya berasal dari akar kata *khalaqa*, yang bermakna menciptakan. Oleh karena itu, makna akhlak berkaitan

erat dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri, termasuk dalam hal pembentukan sifat, sikap, dan kepribadian.

Secara istilah, akhlak diartikan sebagai suatu kondisi atau kehendak dalam jiwa manusia yang secara spontan memunculkan suatu perbuatan, tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan akal terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri. Jika perbuatan tersebut sejalan dengan nilai kebaikan menurut akal dan syariat Islam, maka ia disebut akhlak yang baik (*al-akhlāq al-ḥamīdah*), dan sebaliknya, jika menimbulkan perilaku buruk, maka ia disebut akhlak tercela (*al-akhlāq al-madhmūmah*).

Beberapa ulama dan pemikir Islam memberikan definisi akhlak yang memperkaya perspektif tentang konsep ini. Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang memungkinkan seseorang bertindak secara spontan dan mudah tanpa perlu berpikir panjang. Perbuatan yang dihasilkan bisa baik atau buruk tergantung pada nilai akal dan syariat yang melandasinya. Senada dengan itu, Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin, menyebut akhlak sebagai kondisi tetap dalam jiwa manusia yang mendorong lahirnya perbuatan tanpa harus melalui penalaran atau pertimbangan akal.

Sementara itu, Dzakiah Daradjat menambahkan bahwa akhlak merupakan perilaku yang muncul dari kombinasi antara suara hati (nurani), pemikiran rasional, dan kebiasaan, yang berpadu menjadi satu bentuk kesatuan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini menegaskan bahwa akhlak tidak hanya bersifat otomatis, melainkan juga merupakan hasil internalisasi nilai dan pengalaman batin. Maka, akhlak bukan sekadar kebiasaan mekanis, tetapi merupakan pancaran dari kedalaman spiritual dan pemahaman moral seseorang.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau tabiat yang menetap dalam diri seseorang, yang telah terlatih secara terus-menerus sehingga melahirkan tindakan secara spontan dan konsisten. Akhlak yang benar tidak hanya dinilai dari sudut

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rizqa, and Wildani Hefni. "Mobilitas Mursyid Cum-Aktivis dalam Tradisi Tarekat." *Jurnal Theologia*, 30(2): 217—238. 2019.
- Alwi, Anwar. "Telaah Sufisme dan Tarekat dalam Al Qur'an Perspektif Mufassir." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(2): 184—201. 2025.
- Andriansyah, K. Zulfan, and Sutrisno Hadi. "Konsep Sistem Pemerintahan dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an." *El-Mubarak: Islamic Studies Journal*, 1(1): 9—21. 2024.
- Arif, Moh. "Membangun kepribadian muslim melalui takwa dan jihad." *Kalam*, 7(2): 343—362. 2013.
- Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Aziz, Asep Abdul, dkk. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Marifatullah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2): 174—186. 2020.
- Elvariani, Andi Alda. 2025. "Zikir Maddate'jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kota Palopo (Suatu Kajian Living Qur'an)." Dissertasi pada IAIN Palopo.
- Fatmawati, Fatmawati. "Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3): 2099—2114. 2024.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan etika dalam islam." *Jurnal pesona dasar*, 1(2). 2015.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2): 175—186. 2018.

- Hamka. 2014. *Menelusuri Jejak Khalwatiyah di Toli-Toli Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Rausyan Fiqr.
- Hasan, Zakiah. 2020. “Zikir (maddate’) dalam tarekat Khalwatiyah Samman perspektif nilai-nilai pendidikan Islam (Studi kasus di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang).” Dissertasi IAIN Parepare.
- Hasan, Zakiah. 2020. *Zikir (maddate’) dalam tarekat Khalwatiyah Samman perspektif nilai-nilai pendidikan Islam (Studi kasus di Rappang Kec. Panca Rijang Kab. Sidenreng Rappang)*. Dissertasi pada IAIN Parepare.
- Hasanah, Uswatun. 2024. “Konsep Zikir dalam Al-Quran dan Implementasinya di Majelis Zikir Zawiyah Nurun Nabi.” Dissertasi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hikmah, Noor. “Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius.” *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2): 178—184. 2022.
- Husin, Farida. “Dzikir dalam islam.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni*, 11(2): 5—11. 2019.
- Irfan, Irfan. “Khalwat Perspektif Hukum Islam; Studi Kasus Tanjung Layar Putih Makassar.” *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*. 2020.
- Kholiq, Iqbal Abdul, Marhamah Marhamah, and Ummu Sulaim. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) di SMA Negeri 2 Jakarta.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1): 253—260. 2024.
- Maftuhin, Abdul Rozak Ali, and Syamsurizal Yazid. “Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1): 227—242. 2025.
- Mardiana, Mardiana, Salman Abdul Muthalib, and Muhammad Zaini. “Ketenangan Hati Melalui Zikir Jahr Dalam Pandangan Masyarakat Wih Tenang Toa Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Dan Relevansinya Dengan Al-Qur’an.” *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2): 220—232. 2025.

- Mustofa, Ali, and Fitria Ika Kurniasari. "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 48—68. 2020.
- Naja, Muhammad Safinun. 2007. "Konsep khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam." Dissertasi pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nasution, Ahmad Yani. "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab)." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(1): 33—54. 2018.
- Nurlidiawati, Nurlidiawati. "Tarekat Khalawatiah Samman (Studi tentang Penyebaran dan Ajarannya di Masyarakat Masamba Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(1). 2013.
- Nuryaman, Saudara. 2015. "Integrasi Pemikiran dan Zikir dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghaib karya Fakhr Al-Dîn Al-Râzi)." Disertasi pada Institut PTIQ Jakarta.
- Rahayu, Winda Sri, Rosid Bahar, dan Adang Nurdin. "Peran Tasawuf Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z: Kajian di Pesantren Idrisiyyah." *Nathiqiyyah*, 8(1): 79—87. 2025.
- Rahmah, Siti. "Akhlak dalam keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2): 27—42. 2021.
- Rusdi, Efendi. 2025. "Makna dan Keutamaan Dzikir (Studi Kitab Az-Zikru Waddu'â' Wa Al-'Ilāj Birruqo Minal Kitābi Wassunnah Karya Syaikh Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qathani)." Dissertasi UIN Raden Intan Lampung.
- Ruslan. 2008. *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.

- Sa'diah, Siti Sinta, and Siva Nur Zulva. "Tarekat: Pengertian dan Sejarah Perkembangan Nya." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3): 4950—4957. 2025.
- Sajari, Dimyati. "Dzikir:: Makanan Spiritual Sang Sufi." *Dialog*, 37(1): 1—12. 2014.
- Saleh, Fauzan. 2010. *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan.
- Syafrudin, Syafrudin. "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Zikir." *Faktor: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3): 291—300. 2017.
- Wardi, Moh, and Heri Fadli Wahyudi. "Pengalaman Dzikir dan Kontemplasi dalam Bimbingan Spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura, Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(2): 72—84. 2024.
- Yahdi, Muhammad. "Fungsi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Manusia." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2): 211—225. 2010.

Penanaman Nilai

Akhlak Jamaah

dalam Tarekat
**Khalwatiyah
Samman**

(PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

Tarekat Khalwatiyah Samman sebagai salah satu cabang tarekat dalam tradisi tasawuf memiliki peran penting dalam membina kehidupan rohani umat, khususnya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur kepada jamaahnya. Melalui proses spiritual seperti baiat, zikir, khalwat, serta bimbingan langsung dari mursyid, para pengikut tarekat dibentuk untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan kedekatan kepada Allah.

Penanaman akhlak dalam Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dalam kehidupan berjamaah. Kesadaran akan pentingnya hubungan antarmanusia yang dilandasi nilai-nilai kasih sayang, hormat kepada mursyid, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian integral dari praktik kehidupan tarekat. Dengan demikian, tarekat bukan hanya menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga sarana untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Dalam buku ini akan menguraikan bagaimana Tarekat Khalwatiyah Samman menanamkan nilai-nilai akhlak kepada jamaahnya, metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut, serta implikasinya terhadap kehidupan spiritual dan sosial para pengikutnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan erat antara tasawuf amali dan akhlak Islami sebagai wujud pendidikan karakter berbasis spiritualitas dalam Islam



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📧 @litnuspenerbit
📞 literasinusantara_

☎ 085755971589

Agama

+17



9

786342

344598